

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam*

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹

Pendidik merupakan suatu profesi yang dimiliki seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Semua hasil yang diperoleh oleh peserta didik kebanyakan tergantung pada besar kecilnya tugas yang berhasil dilaksanakan oleh pendidik. Dan seorang pendidik harus mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi dimanapun berada. Tugas dan tanggung jawab terberat menjadi seorang pendidik ialah bagaimana pendidik

¹ Bukhari Umar., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 83

tersebut mampu menyalurkan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, dan yang paling penting dan utama lagi adalah pendidik mampu memberikan suri tauladan atau contoh-contoh yang baik bagi peserta didik dalam segala hal.

Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan meliputi beberapa bentuk, diantaranya yaitu tanggung jawab keimanan, tanggung jawab akhlaq, tanggung jawab fisik, tanggung jawab akal, tanggung jawab psikologis, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab seksual.

Pertama, tanggung jawab keimanan merupakan tanggung jawab yang harus diberikan seorang pendidik baik itu pendidik keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan sedini mungkin agar anak dapat mengerti dan memahami prinsip-prinsip syariat-Nya.²

Para pendidik pada umumnya dan para orangtua pada khususnya memiliki rasa tanggungjawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak yang berpijak pada landasan keimanan dan prinsip dasar Islam dengan batasan-batasan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, diantaranya yaitu: membina anak-anak agar beriman kepada Allah SWT, kekuasaan dan ciptaan-Nya; menanamkan ruh kekhayalan, taqwa dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam;serta mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah).

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 160

Tanggung jawab keimanan merupakan tanggung jawab terberat dan terbesar yang harus dilaksanakan seorang pendidik. Tanggung jawab keimanan merupakan fondasi seseorang dalam kehidupan, ketika fondasi tersebut tidak ada maka hidup seseorang tersebut akan roboh dan tidak ada gunanya.

Kedua, tanggung jawab pendidikan akhlaq/moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *Tamyiz* hingga ia menjadi *Mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa, sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.³

Rosulullah SAW telah menjelaskan bagi para orang tua, dan para pendidik akan metode ilmiah dan dasar-dasar yang benar dalam mendidik anak agar berakhlak lurus dan berkepribadian Islami. Diantaranya adalah: menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (*Taqlid Buta*), mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan, melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno, melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita, dan melarangnya membuka aurat, *tabarruj*, *ikhtilath*, dan melihat hal-hal yang diharamkan.

Ketiga, Tanggung jawab pendidikan fisik dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Dan wajib atas para pendidik untuk memelihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan kedalam jiwa mereka hakikat

³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2017), Cet. 10., Hlm. 131

keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakan, ketinggian, dan akhlak yang agung dengan sebaik mungkin.⁴

Keempat, Tanggung jawab pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.⁵

Tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan akal terfokus pada tiga permasalahan, yaitu: *pertama*, kewajiban mengajar yang berkonsentrasi pada tahapan yang paling awal dalam mengajar anak-anak misal: kewajiban mengajarkan membaca Al-Qur'an, sirah nabi, semua cabang ilmu agama yang mereka butuhkan, syair tertentu dan peribahasa arab; *kedua*, menumbuhkan rasa berpikir anak semenjak masih kecil, hingga ia mencapai usia dewasa dan matang; *ketiga*, penjagaan terhadap kesehatan akal anak dan murid-murid mereka dan senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak kita menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang.

Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan Akal adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran

⁴*Ibid*, hlm. 163

⁵*Ibid*, hlm. 199

Kelima, Pendidikan kejiwaan/psikologi adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan Akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadianya. Sehingga disaat ia memasuki usia Taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.⁶

Keenam, pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari aqidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, berimbang, berakal yang matang, dan berperilaku bijaksana.⁷

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orangtua, bahkan ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan

⁶*Ibid*, hlm. 239

⁷*Ibid*, hlm. 289

perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.

Ketujuh, yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.⁸

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut⁹:

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (*Tamyiz*): anak-anak diajarkan etika meminta ijin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat lawan jenis.
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
- c. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan usia baligh: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- d. Usia setelah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.

⁸*Ibid*, hlm. 423

⁹*Ibid*,

Dapat difahami bahwa tanggung jawab seorang pendidik terhadap sangatlah banyak dan berat. Seorang pendidik harus mampu mengemban tanggung jawab-tanggung jawab tersebut dengan baik agar nantinya dapat menciptakan anak didik yang sesuai dengan syariat agama Islam. Dan dari teori Abdullah Nashih 'Uwan yang sudah jelaskan sebelumnya tersebut sudahlah lengkap dan harus dijalankan oleh seorang Pendidik. Mulai dari tanggung jawab keimanan, akhlaq, fisik, akal, psikologis, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab seksual.

Semua dari tanggung jawab-tanggung jawab tersebut memiliki manfaat masing-masing untuk menciptakan dan menjadikan anak didik menjadi pribadi yang baik dan luhur dimata sesama maupun hadapan Allah SWT. Akan tetapi dari kebanyakan pendidik sekarang ini hanya mampu menjalankan satu sampai dua dan tiga teori dari Abdullah Nashih 'Uwan tersebut. Misalnya: seorang pendidik hanya mampu menjalankan tanggung jawab akal atau intelektual, fisik serta sosialnya saja. Sedangkan pada masa zaman sekarang ini pendidikan keimanan dan akhlak/morallah juga sangat dibutuhkan dan bahkan itu merupakan pendidikan yang harus dan wajib terus kita jaga dan kita lestarikan mengingat pada sekarang ini banyak terjadi kemrosotan iman dan moral. Oleh karena itu, dari semua teori tanggung jawab pendidik menurut Abdulllah Nashih 'Uwan tersebut harus dijalankan secara seimbang dan berkesinambungan antara teori satu dengan lainnya agar menciptakan generasi baru yang lebih baik dan sesuai dengan syariat agama Islam.

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan tersebut juga sejalan dengan pendapat Al-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan, yang mengatakan bahwa tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan mampu melaksanakan Syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran.¹⁰

Menurut Ramayulis, menjadi seorang guru yang profesional haruslah memiliki berbagai tanggung jawab yang harus diemban, diantaranya adalah¹¹:

1. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mampu mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya.
2. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif.
3. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugas utamanya.
4. Tanggung jawab moral, mental, dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm. 168

¹¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). Hlm. 102

Tidak jauh dari pendapat Al-Nahlawi, Ramayulis juga menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Kalau dari pendapat Al-Nahlawi bahwa tanggung jawab seorang pendidik dalam pendidikan Islam, meliputi tanggung jawab keimanan, tanggung jawab moral/akhlak serta tanggung jawab sosial saja, sedangkan menurut Ramayulis meliputi: tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual/akal, moral, mental/fisik, dan juga tanggung jawab spiritual. Semua tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan dengan baik, agar dapat menjadikan anak didik yang baik dan sesuai harapan.

Menurut Fuad Ihsan, bentuk bentuk tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain¹²:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit, bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 63-64

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Berbeda dengan teori-teori sebelumnya, Fuad Ihsan menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab yang harus dibina oleh keluarga atau kedua orang tua anak agar menjadi makhluk yang dewasa, mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya sebahai Hamba Allah SWT.

Menurut Wens Tanlain yang dikutip oleh Syaiful Sagala menyebutkan ada beberapa poin yang menjadi tanggung jawab seorang pendidik, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari segala perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama harus melaksanakan semua itu berdasarkan taqwa kepada Allah SWT.¹³

Layanan pendidikan selalu diterjemahkan sebatas pengembangan potensi intelektual saja. Jadilah pendidikan hanya sebatas pengajaran. Layanan pendidikan hanya membicarakan pencapaian nilai sebagai keberhasilan belajar. Aktualisasi diri peserta didik diekspresikan dalam

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm.13

peringkat. Dan ujungnya hasil belajar selama tiga tahun dimaknai dengan pencapaian nilai akhir. Padahal masih banyak lagi yang harus dikembangkan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Menurut Arief Rachman tanggung jawab seorang pendidik ialah harus mampu mengembangkan berbagai potensi kepada peserta didik, diantaranya yaitu¹⁴:

1. Potensi spiritual, merupakan potensi fitrah manusia yang telah ditetapkan kepada setiap makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Potensi spiritual dikembangkan agar peserta didik menjadi manusia yang sangat yakin kepada penciptanya, yaitu manusia senantiasa merasa dekat dengan Tuhan karena merasa mencintai dan dicintai oleh Tuhannya. Manusia yang berfikir, berkomunikasi, dan bertindak demi meraih keridaan Allah WT. Ekspresi terbesar dari keberhasilan pengembangan potensi spiritual adalah peserta didik tunduk, patuh, dan cinta kepada Tuhannya, sayang kepada sesamanya dan arif menjaga lingkungannya.
2. Potensi emosional, merupakan potensi peserta didik yang juga tidak kalah penting untuk dikembangkan. Pribadi-pribadi penyabar, santun, gigih, penyayang dan periang merupakan sebuah pencapaian yang berasal dari pengembangan potensi emosional. Pengembangan potensi ini merupakan dasar dari keberhasilan dan kesuksesan seseorang.

¹⁴ Ukim Komarudin, *Arief Rachman: Guru*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm.112-114

3. Potensi sosial, perlu dikembangkan untuk memberikan kemudahan dalam bersikap dan berperilaku sebagai manusia yang hidup bersama masyarakat. Kesadaran berketuhanan menjadi lengkap apabila setiap pribadi mampu bergaul dan bekerja sama antara satu dengan lain sebagai sesama ciptaan Tuhan.
4. Potensi pengelolaan jasmani, adalah potensi yang dapat mengokohkan saluran pengembangan tiga potensi penting lainnya, yakni potensi spiritual, emotional, dan sosial. Sekalipun ketiga potensi tersebut telah terbina, tetap saja akan kurang bermakna bagi masyarakat apabila tubuh tidak sehat.
5. Potensi intelektual dikembangkan demi mendorong tumbuhnya manusia yang berakal cerdas, sehingga mampu untuk menganalisis. Peserta didik yang potensi kecerdasannya terbina akan tumbuh menjadi manusia yang ahli dibidangnya dan mampu berkembang serta mengembangkan diri dan masyarakatnya ke arah penghidupan dan kehidupan yang lebih berbudaya.

Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam menurut Arif Rachman lebih luas dari teori yang diberikan sebelumnya, Arif Rachman menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidik meliputi tanggung jawab dalam hal potensi spiritual/keimanan dan akhlaq/moral, potensi emotional, potensi sosial, potensi jasmani/fisik, serta potensi intelektual/akal. Dari semua itu wajib dilaksanakan oleh seorang pendidik agar dapat

menciptakan anak didik yang benar-benar luhur dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan diharapkan.

Pendidik juga harus mampu menjalankan beberapa tanggung jawab yang terdapat dalam teori Abdullah Nashih 'Ulwan tersebut dengan baik serta seimbang, mulai dari tanggung jawab keimanan, akhlaq, fisik, akal, psikologis, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab seksual. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan Akal adalah kesadaran, pembudayaan, dan pengajaran

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, perlu difahami bahwa menjadi seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat sangat berat. Karena yang diperlukan dan dibutuhkan menjadi seorang pendidik tidak hanya bisa menyalurkan ilmu dan pengetahuannya saja akan tetapi yang lebih utama dan lebih penting adalah bagaimana pendidik tersebut mampu menginternalisasikan ilmu kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi tidak hanya teori-teori saja melainkan prakteknya juga sangat perlu diterapkan. Seorang pendidik juga harus mampu memberikan contoh-contoh atau teladan-teladan yang baik bagi peserta didik dalam segala hal, karena seorang pendidik merupakan cerminan bagi semua tingkah laku dan perbuatan peserta didik.

B. Implementasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Keluarga

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggungjawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggungjawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggungjawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf*.¹⁵

Pendidikan anak menjadi tanggungjawab bersama, antara seorang Ibu, Ayah, anggota keluarga, dan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, Ibulah yang banyak berinteraksi dengan anak-anaknya. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga.

Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya “*Tarbiyah al-Aulad fii al-Islam*” telah menjelaskan bagaimana cara mendidik anak yang baik. Salah satunya adalah tanggung jawab para pendidik. Yang apabila diimplementasikan dalam pendidikan keluarga, maka akan membentuk kepribadian dan kesiapan anak dalam menjalani kehidupan.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan pendidikan keimanan harus diberikan untuk mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan sedini

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Hlm. 105

mungkin agar anak dapat mengerti dan memahami prinsip-prinsip syariat-Nya. Disamping itu juga, pendidikan keimanan merupakan fondasi bagi seluruh anak dalam menjalani kehidupan ini agar tidak menentang dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat agama Islam serta tidak menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang sedang diinginkan.

Pendidikan keimanan ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa ilaha Illallah* ketika lahir, mengenalkan tentang rukun iman, mengenalkan hukum halal dan haram, mengajarkan tatacara beribadah, dan mendidik anak untuk mencintai Nabi, Ahlul Bait dan Al-Quran.¹⁶ Maka apabila si anak telah dapat menghayati bentuk-bentuk keimanan tersebut dan anak telah memiliki keyakinan yang kuat serta memiliki pengetahuan tentang penciptanya dengan baik, niscaya segala bentuk persoalan yang ia hadapi tidak akan membuatnya resah atau gelisah. Keimanan yang sudah melekat kedalam dada mereka yang akan membuatnya mampu menghadapi persoalan hidup yang sedang dihadapinya hingga masa dewasanya kelak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herlmawati dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis”, pendidikan yang pertama-tama harus diberikan dalam keluarga Islami adalah akidah (tauhid). Pendidikan berupa pelajaran akidah harusnya sedini mungkin dilakukan mulai dari rumah. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

¹⁶ *Ibid*, hlm. 112-113

“Ajarkanlah anak-anakmu mengucapkan kalimat yang pertama kali dalam hidupnya. Yakni, “Laa Ilaaha Illallah”. (HR. Al-Hakim). Selanjutnya mengajarkan dan memerintahkan ibadah Sholat kepada anaknya. Dan mendidik setiap anak untuk mencintai Rosul-Nya dan membiasakan diri membaca Al-Qur’an.¹⁷

Tanggungjawab pendidik menurut Abdullah Nasikh Ulwan yang kedua yaitu tanggungjawab pendidikan Akhlak. Tanggungjawab ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga dengan menanamkan dan melatih anak-anaknya untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti, sopan santun, bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga kepercayaan, serta menjauhi sifat dengki. Tanggungjawab pendidikan akhlak sangatlah luas meliputi segala sesuatu yang terkait dengan kebaikan bagi jiwa mereka, orangtua juga bertanggungjawab untuk membentuk akhlak anak-anak sejak kecil. Dengan akhlak pendidikan akhlak yang baik akan menghasilkan hati yang terbuka akan menghasilkan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik akan menghasilkan perangai yang terpuji.

Adapun menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Membina Nilai Moral di Indonesia” yang dikutip oleh Helmawati menyatakan bahwa masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Maka dari itu

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.76

pendidikan karakter berupa akhlak atau moral harus diajarkan orang tua kepada anak-anak. Seperti akhlak yang dicontohkan rosul, diantaranya adalah sopan santun, jujur, saling menghargai, menghormati, dan menyayangi sesama makhluk ciptaanya.¹⁸

Tanggungjawab pendidik yang ketiga menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah pendidikan fisik. Pendidikan fisik dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga dengan memberikan nafkah yang halal kepada keluarga, membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar dalam hal makan, minum, dan tidur, menjaga kesehatan anak, mengobati ketika sakit, membiasakan anak berolahraga. Hal ini bertujuan untuk memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernafasan, peredaran darah, pencernaan, melatih otot dan urat syaraf, serta melatih kecekatan dan ketangkasan.

Menurut Helmawati dalam bukunya *Pendidikan keluarga teoritis dan praktis* bahwa Orangtua sebagai pendidik hendaknya memelihara anaknya dengan baik semenjak dalam kandungan. Yaitu dengan memberikan makanan yang bergizi dan halal yang akan membentuk jasmani yang sehat dan kuat, diberi pakaian dan tempat tinggal dilingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya, serta memelihara anak dari berbagai macam penyakit dan hal-hal yang dapat merusak jasmaninya.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 160

¹⁹ *Ibid*, hlm. 102

Tanggungjawab pendidik yang keempat menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan yang keempat yaitu pendidikan akal. Yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar’i, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan lainnya. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berfikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Ilmu pengetahuan adalah bekal yang penting bagi kehidupan setiap manusia, karena itu orangtua bertanggungjawab atas pendidikan akal bagi anak-anaknya, agar anak-anaknya memiliki bekal ilmu yang memadai untuk kehidupannya. Bentuk tanggungjawab lain yang harus dijalankan oleh orangtua adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak-anak mereka. Dengan cara menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak kita menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang. Pendidikan akal berfungsi untuk menyadarkan, mencerahkan, mengajarkan dan membudayakan untuk berfikir dalam hal-hal yang positif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hannan Athiyah Ath-Thuri. Pendidikan akal dalam keluarga dilakukan dengan mengarahkan daya nalar anak untuk merenungkan dan merefleksikan hikmah penciptaan, mengarahkan daya nalar anak untuk merefleksikan dan memperhatikan hikmah pemberlakuan syariat, mengarahkan daya nalar anak untuk

membangun masyarakat yang shaleh, melatih daya nalar anak agar dapat membuat kesimpulan yang bermanfaat dan mengidentifikasi fakta kebenaran, memperluas penalaran anak, mewujudkan idealisme anak ke tatanan praktis dan realistis serta mencegahnya untuk tidak terbuai dalam mimpi (khayalan), menjaga kesehatan akal anak dan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran pikiran anak.²⁰

Tanggungjawab pendidik yang kelima menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah pendidikan kejiwaan. Yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga dengan mendidik anak dengan menghindarkan anak dari sifat minder, penakut, perasaan memiliki kekurangan, merasa rendah diri, hasud, pemarah, masa bodoh, dan sifat-sifat lainnya. Dengan terus mendidik dan menanamkan pendidikan kejiwaan kepada anak maka dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Dan dengan pendidikan kejiwaan yang ditanamkan dengan baik maka akan membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak dan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, serta mampu menahan diri ketika marah dan senang dan mampu menanamkan akhlak- akhlak mulia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I dalam bukunya *Pendidikan keluarga teoritis dan praktis*. Reaksi emosional seperti marah, cinta, membela diri, benci, cemburu, takut, atau malu yang berlebihan dapat menimbulkan konflik dalam keluarga. begitu

²⁰ Hannan Athiyah Ath Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200

juga ketika orangtua yang tempramental atau cepat marah pada anak akan membuat anak takut sehingga akan mempengaruhi mental anak. Maka dari itu orangtua harus meghindarkan anak dari sifat-sifat tersebut.²¹

Tanggungjawab pendidik yang keenam menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah pendidikan sosial. Yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga dengan melatih anak untuk bermasyarakat, mengenal baik dengan orang-orang disekitarnya, melatih bagaimana cara bergaul yang benar dan selalu berlaku baik kepada siapapun dan dimanapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain dimuka bumi ini. Menghormati yang lebih tua, menghargai yang lebih muda, dan memelihara serta mentoleransi hak-hak orang lain, serta melaksanakan perilaku sosial yang mulia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hannan Athiyah Ath-Thuri. Dengan mencegah dan memperingatkan anak dari tradisi-tradisi Jahiliah, seperti tidak memberi pertolongan atas dasar fanatisme kedaerahan, kesukuan, keluarga dan lain sebagainya. Tidak saling menyombongkan diri dengan status sosial dan keturunan. Kemudian selalu mengikatkan anak dengan teman yang sholih. Menanamkan nilai-nilai dan karakter islami yang bersifat sosial didalam diri anak dimasa remaja.²²

Tanggungjawab pendidik yang ketujuh menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah pendidikan seksual. Yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga dengan

²¹ Helmawati, *Op.Cit*, hlm. 148

²² Hannan Athiyah Ath Thuri, *Op.Cit* , hlm. 285

orangtua memberikan pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat, dan perkawinan.²³ Dengan harapan ketika anak tumbuh dewasa dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan halal. Agar dorongan seksual anak berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkan menyimpang dari perilaku lurus, Islam menjaga anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal ini dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya dapat terarah secara baik, tetap seimbang, dan bersih tanpa adanya penyimpangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono dalam bukunya *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*. Pendidikan seks diperlukan untuk membimbing minat seksual anak kedalam “saluran yang benar”, mengajarkan anak untuk mengetahui penyakit sosial seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana. Didalam keluarga dengan suasana yang akrab, hangat dan penuh kasih sayang, masalah-masalah seksual dan hubungan intim dapat lebih mudah dibicarakan dan diterima oleh anak.²⁴

Dengan demikian teori atau konsep dari Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam sangat baik dan cocok jika diimplementasikan dalam pendidikan keluarga. Karena

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Hlm. 423

²⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 24-25

pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tersebut didasarkan pada syariat agama Islam yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

